

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penalaran adalah kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir tidak mungkin dapat berlangsung tanpa bahasa. Penalaran senantiasa bersangkut paut dengan bahasa. Setiap orang yang menalar selalu menggunakan bahasa, baik bahasa yang digunakan dalam pikiran, bahasa yang diucapkan dengan mulut, maupun bahasa tertulis. Dengan demikian, jelas bahwa bahasa adalah alat berpikir. Bahasa adalah alat bernalar.¹ Namun perlu diingat bahwa Bahasa sebagai alat bernalar dan tanda untuk mengungkapkan isi pikiran memiliki keterbatasan. Kesulitan itu sering kita alami ketika sedang berpikir. Kita sering tidak dapat memecahkan persoalan yang sedang kita pikirkan karena tidak dapat menemukan bahasa yang tepat untuk mengemukakannya. Demikian pula, ketika kita tidak dapat mengungkapkan sesuatu dengan jelas dan tidak dapat dipahami orang lain, penyebabnya ialah karena kita tidak menemukan bahasa yang tepat untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, bahasa bagi logika harus tetap terbuka untuk disempurnakan.

Refleksi atas realitas ini berangkat dari kesadaran manusia akan hubungannya dengan realitas dunia yang dialaminya dan keikutsertaan dari realitas dalam menentukan segala aspek kemanusiaannya antara lain seperti bahasa, tanda dan objek. Jika disimak lebih lanjut, bahasa, tanda dan objek sesungguhnya bukan hanya alat berpikir. Apabila kita berpikir tentang sesuatu dan

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika*,(Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal.16.

hendak kita beri tahukan kepada orang lain, kita harus mengungkapkannya lewat bahasa, tanda dan objek. Kita harus menyatakan kepada orang lain dengan bantuan bahasa, tanda dan objek barulah orang lain dapat mengerti isi pemikiran kita. Dalam hal ini, bahasa, tanda dan objek adalah cara untuk mengungkapkan dan menyatakan apa yang kita pikirkan.

Manusia mesti memahami ucapan-ucapan dalam kehidupan agar dapat memahami alam semesta. Dalam pengertian inilah maka manusia dalam mengungkap makna realitas dunia material membukanya dengan melalui medium bahasa. Jikalau manusia gagal menemukan pendekatan ini melalui medium bahasa, maka manusia akan gagal pula memahami fenomena dunia material, dengan demikian maka manusia mengalami kegagalan dalam memahami hakikat makna dunia. Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari lingkungannya, yaitu berupa ruang yang mana ruang tersebut sebagai tempat manusia berada. Untuk memahami sistem tanda yang sulit itu, perlu pembelajaran atas tanda-tanda itu. Oleh karena itu, terciptalah ilmu tentang tanda-tanda itu. Ilmu tentang tanda-tanda² itu disebut semiotika. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of signs), yang berupa kode-kode yakni

²Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Semiotika*, Penerj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 6. Tanda adalah segala sesuatu yang bermakna, baik berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek rumus matematika, dan lain-lain. Setiap hal yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Kata red, seperti yang telah kita tulis di atas, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan merepresentasikan bunyi r-e-d yang menyusunnya, melainkan sejenis warna dan hal lainnya.

sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.³

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti ‘tanda’, atau ‘seme’ yang berarti penafsiran tanda. Istilah *semeion* ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika. Istilah *semeion* itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada waktu itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api.⁴ Tanda terdapat di mana-mana; kata adalah tanda, demikian pula dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau awan yang mendung adalah tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Maka berarti semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁵

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika melihat ruang sebagai tanda karena ruang dimaknai oleh manusia. Semiotika

³ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal 3.

⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), hal. 162.

⁵ Aart Van Zoest, *Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya)*, Penerj. Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 1.

merupakan sub kajian Filsafat bahasa yang lebih menekankan pada kajian tanda. Dua tokoh yang mengembangkan semiotika pada awalnya mendasarkan pemikirannya filsafatnya pada hakikat bahasa, di satu sisi Saussure mengembangkan pemikirannya berdasarkan strukturalisme dan berkembang ke arah prinsip-prinsip dasar linguistik umum. Berbeda dengan Saussure, Peirce mendasarkan semiotika pada logika, pragmatik dan linguistik, sehingga konsep Peirce lebih menekankan pada pengembangan semiotika komunikasi.⁶ Istilah semiotika sebenarnya justru mengacu pada pemikiran Peirce, sementara tradisi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang lebih dikenal dengan istilah semiologi meskipun kedua istilah tersebut mengacu pada ilmu yang sama. Berbeda dengan Saussure, semiotika Peirce lebih banyak didasari pemikirannya tentang logika. Pemikiran Peirce sederhana, logika adalah mempelajari tentang bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran itu menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.⁷

Salah satu rumusan untuk definisi tanda yang pernah dikemukakan oleh Peirce ialah:

“A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen”.⁸

⁶ Kaelan, *Op. Cit.*, hal.161.

⁷ *Ibid.*, hal. 160.

⁸ Charles Hartshorne and Paul Weiss, (ed. reproducing Vols. I-VI), *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931-1935), Chapter 2 Division of Signs, Peirce: CP 2.228. “Tanda, atau representasi, adalah sesuatu yang berarti seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Ini menyebut seseorang, yaitu, menciptakan dalam pikiran orang itu tanda yang setara, atau mungkin tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya itu saya sebut penafsir tanda pertama. Tanda itu berarti

Melalui pemikirannya ini, Charles Sanders Peirce mengatakan Tanda sebenarnya merupakan representasi dari segala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah dan ilmu pengetahuan. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak, isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film dan bangunan, dapat dianggap sebagai tanda. Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.⁹

Dasar pendekatan semiotik Peirce adalah desakannya pada struktur triadik atau hubungan tiga istilah yang melekat dalam konsep dan fungsi suatu tanda. Dalam kaitannya dengan pengetahuan, semiotik tidak hanya mempertimbangkan yang diketahui dan yang mengetahui, atau objek dan subjek, tetapi juga representasi dari yang diketahui oleh yang tahu, atau 'penafsir' dalam istilah Peirce. Relasi diadik atau dua istilah antara yang mengetahui dan yang diketahui tidak efisien, menurut teori semiotik Peirce, karena istilah ketiga, yang merupakan pengetahuan atau representasi dari yang diketahui, belum dipertimbangkan. Suatu hubungan yang tidak efisien akan menjadi efisien setelah beberapa representasi dari yang diketahui oleh pengetahuan mulai berkembang. Representasi ini, Karena

sesuatu, objeknya. Itu mewakili objek itu, tidak dalam semua hal, tetapi mengacu pada semacam ide, yang kadang-kadang saya sebut sebagai dasar dari perwakilan.”

⁹ Sudjiman Panuti dan Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. vii.

suatu tanda dapat berupa apa saja, nyata atau imajiner, semiotik seperti itu tidak tertarik pada pertanyaan tentang realitas. Perhatian utama semiotik adalah pertanyaan tentang sifat dan prinsip yang dapat diterapkan pada fungsi tanda seperti itu. Persoalan realitas menjadi persoalan yang menarik bagi semiotik hanya dengan mempertimbangkan kemampuan suatu tanda menjadi tanda dari sesuatu yang lain. Dari sudut pandang semiotik, 'pengalaman' tidak selalu mengacu pada pengalaman tentang hal-hal nyata, tetapi pada entitas apa pun yang signifikan.

Peirce menciptakan semiotiknya agar memecahkan dengan lebih baik masalah inferensi (pemikiran logis). Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Menurut hipotesis teori Peirce, penalaran yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada fenomena alam.¹⁰

Oleh karena itu, ruang lingkup semiotik Peirce adalah seluruh pemikiran manusia, baik yang terwujud dalam nalar, wacana, atau komunikasi. Ini menyiratkan bahwa semiotik diperlukan untuk sains atau penyelidikan apa pun. Maka demikianlah ia sampai menciptakan ilmu tanda. 'Semiotika', baginya, sinonim dengan 'logika'. Sehingga Peirce mengatakan: "kita hanya berpikir dalam tanda." Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, seperti ternyata dari contoh-contoh yang diberikannya. Semakin lama ia semakin yakin, bahwa segala sesuatu adalah tanda, artinya, setidaknya sesuai cara

¹⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika : paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 23.

eksistensi dari apa yang mungkin. Bagi Peirce tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda.¹¹ Melihat betapa pentingnya kajian mengenai semiotika ini, maka penulis ingin menggali secara lebih mendalam pemahaman Charles Sanders Peirce dengan judul **Konsep Semiotika Perspektif Charles Sanders Peirce Dan Relevansinya Dalam Kehidupan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penulis berusaha mengemukakan beberapa pokok persoalan yang akan menjadi acuan utama pembahasan tema ini sebagai berikut:

1. Apa itu Semiotika?
2. Apa konsep pemikiran Peirce tentang Semiotika?
3. Mengapa konsep Semiotika dapat bekerja dalam penalaran manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini ingin menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui apa itu Semiotika
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran Peirce tentang Semiotika
3. Untuk mengetahui alasan mengapa konsep Semiotika dapat bekerja dalam penalaran manusia

¹¹ Aart Van Zoest, *Op. Cit.*, hal. 10.

Melalui pokok persoalan di atas, penulis mencoba mengkaji dengan menginventarisasi, mengevaluasi, dan membuat sintesis kritis terhadap konsep yang dikaji, agar dapat membuat sintesis tentang gagasan filosofis Peirce.

1.3.1 Inventarisasi

Penulis berusaha menyusun sebuah pola pemaknaan atas konsep Peirce dengan bertolak dari karya-karya yang berhasil dikumpulkan oleh penulis secara pribadi. Dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan, diantaranya terdapat sumber-sumber utama dari karya asli Peirce dan juga sumber-sumber sekunder yang ada kaitannya dengan pemikiran Peirce.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji pemikiran Peirce tentang konsep Semiotika. Dalam pengkajian konsep pemikiran ini, penulis berusaha melihat secara sistematis-kritis pandangan Peirce tentang Semiotika serta menyertakan di dalamnya beberapa catatan dan evaluasi kritis atas konsep Peirce tersebut.

1.3.3 Pemahaman Baru

Tujuan penulisan ini adalah untuk membentuk sebuah pengetahuan yang lebih luas dan memberi suatu pola pemikiran baru yang komprehensif sehingga dapat memperkaya cara pandang manusia dengan daya kritis. Pemahaman baru yang didapat semakin memperkaya pengetahuan penulis dan berguna untuk

perkembangan pemikiran dan pemahaman pribadi penulis serta membantu penulis dalam pemecahan masalah aktual yang dihadapi.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Akademis

Karya ini merupakan karya penulis sebagai salah satu syarat untuk dapat menulis skripsi dan menjadi syarat untuk mendapatkan gelar strata satu dalam bidang filsafat.

1.4.2 Personal

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini bukan saja menjadi tugas akhir, namun merupakan suatu bentuk pengembangan ide dan gagasan secara filosofis dengan pola pemikiran yang kritis, sistematis dan logis. Maka penulis menjadi profesional dalam bidang studi yang digeluti.

1.4.3 Institusional

Karya ilmiah ini menjadi sumbangsi bagi Universitas Katolik Widya Mandira secara umum dan Fakultas Filsafat secara khusus. Penulis mengharapkan agar tulisan ini bisa memberi kontribusi yang memiliki kualitas dan menjadi suatu acuan untuk mendongkrak semangat mahasiswa/i dalam dunia intelektual dewasa ini.

1.4.4 Masyarakat Luas

Pemikiran Charles Sanders Peirce mengenai *semiotikaini* memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat luas. Konsep ini tidak hanya sebuah pengetahuan yang bersifat konseptual atau teori melainkan kehadiran konsep ini supaya masyarakat lebih memahami dan menyadari akan berbagai realitas yang mengitari hidupnya terkait persoalan tentang tanda yang terkadang kurang menjadi perhatian. Cara pandang keliru inilah yang sering membelenggu masyarakat modern. Sebenarnya melalui tanda masyarakat dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Berbagai sumber dikumpulkan kemudian membagi tiap bagian dengan kritis yang berhubungan dengan tema utama yakni konsep *Semiotika*. Sumber-sumber yang ada dipakai demi menyempurnakan karya ilmiah ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis tulisan ini tersusun atas tiga pertanyaan pokok, yakni: *Pertama*, Apa itu Semiotika? *Kedua*, Apa konsep pemikiran Peirce tentang Semiotika? *Ketiga*, Mengapa konsep Semiotika dapat bekerja dalam penalaran manusia?